

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada bagian penelitian terdahulu ini peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu terkait penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Berikut penelitian terdahulu terkait penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

Table 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ningsih, S., Setyawan, A., & Ansori, T. (2024)	Kritik Sosial dalam Musik (Analisis Semiotika Makna Lirik Lagu "Seperti Rahim Ibu" Karya Band Efek Rumah Kaca)	Kualitatif Dengan Analisis Deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu ini mengkritik pemerintah agar bersikap adil, tidak menyalahgunakan kekuasaan melalui korupsi, serta lebih peka terhadap keberlangsungan hidup rakyat kecil yang menjadi mayoritas di negeri ini.
2.	Anjelika, S. (2025)	Analisis semiotika lirik lagu berjudul "Nanti Kita Seperti Ini"	Kualitatif Deskriptif	lirik lagu "Nanti Kita Seperti Ini" mengandung makna kebahagiaan yang berlapis mulai dari cinta yang tulus dan impian hidup sederhana, hingga nilai spiritual berupa

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				kepasrahan kepada Tuhan, dan nilai sosial berupa kerja sama dalam sebuah hubungan. Kebahagiaan dalam lagu ini tidak digambarkan sebagai sesuatu yang mewah, melainkan sebagai sesuatu yang sederhana, penuh syukur, dan dibangun bersama.
3.	Haryanto, R. (2025)	Analisis semiotika pada lirik lagu "Kita Usahakan Lagi" karya Batas Senja.	Kualitatif Deskriptif	Analisis ini secara tegas menunjukkan bahwa lagu "Kita Usahakan Lagi" melampaui fungsinya sebagai hiburan semata, menempatkannya sebagai media komunikasi simbolik yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai sosial dan budaya secara tersirat. Lirik lagu, sebagai bentuk komunikasi verbal yang terstruktur, terbukti memiliki potensi besar untuk mengkonstruksi dan merepresentasikan pesan-pesan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan kesamaan yang mencolok dengan ketiga penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, baik dari segi aspek teoretis, pendekatan metodologis, maupun fokus penelitian. Kesamaan yang paling mendasar dan utama adalah penerapan teori semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis inti. (Setyawan & Ansori, 2024) secara eksplisit menyatakan dalam analisis mereka terhadap lagu “Seperti Rahim Ibu” oleh Efek Rumah Kaca bahwa “teori yang digunakan sebagai alat analisis dalam penelitian ini adalah teori semiotika Roland Barthes.” Hal serupa dituliskan oleh (Anjelika, n.d.), yang mencatat bahwa “teori semiotika Roland Barthes digunakan untuk menjelaskan makna denotatif, konotatif, dan mitis kebahagiaan yang terkandung dalam lirik lagu.” Berdasarkan, (Haryanto, 2025) menjelaskan bahwa “analisis dilakukan dengan mengidentifikasi makna denotatif, konotatif, dan mitis dari setiap bagian lirik.” Oleh karena itu, penelitian ini mengadopsi kerangka teoritis yang sama persis semiotika Roland Barthes melalui tiga lapisan makna denotasi, konotasi, dan mitos untuk menganalisis lirik lagu “Putih” oleh Efek Rumah Kaca.

Kesamaan utama yang kedua adalah penggunaan metode penelitian yang serupa, yaitu pendekatan kualitatif deskriptif. Setianingsih, (Setyawan & Ansori, 2024) menerapkan “metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosial,” sementara (Anjelika, n.d.) menggunakan “pendekatan kualitatif deskriptif dengan model interpretatif,” dan (Haryanto, 2025) mengandalkan “pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data yang melibatkan analisis dokumen, khususnya menganalisis lirik lagu sebagai subjek penelitian.” Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan analisis lirik lagu sebagai data primer, sehingga menunjukkan konsistensi metodologis yang kuat dengan tiga penelitian sebelumnya.

Tujuan penelitian ini sama untuk menggali makna yang lebih dalam di balik lirik lagu melalui kacamata semiotika. Ketiga penelitian sebelumnya ini secara konsisten bertujuan untuk memahami bagaimana unsur-unsur penanda dalam lirik lagu mencerminkan nilai-nilai dan pesan tertentu bagi pendengarnya. (Haryanto, 2025) merumuskan tujuan penelitiannya sebagai “mengungkap representasi optimisme dalam hubungan romantis melalui analisis semiotik Roland Barthes,”

sementara (Setyawan & Ansori, 2024) mengarahkan upaya mereka untuk “memahami makna dan mengeksplorasi kritik sosial dalam lirik lagu.” Penelitian ini memiliki visi yang serupa: mengungkap makna denotatif, konotatif, dan mitis yang tersirat dalam lagu “Putih,” sehingga memberikan kontribusi yang melengkapi penelitian sebelumnya.

Kedalaman analisis, serta kaitannya secara fenomenologis dengan isu-isu kontemporer. Perbedaan yang paling mendasar dan signifikan terletak pada pilihan objek studi formal. (Setyawan & Ansori, 2024) memfokuskan analisis mereka pada lagu “Seperti Rahim Ibu,” yang mengangkat tema-tema kritik sosial dan kemanusiaan terhadap kekuasaan; (Anjelika, n.d.) menyoroti lagu “Nanti Kita Seperti Ini,” yang mengeksplorasi tema kebahagiaan dan aspirasi romantis antara pasangan, sementara (Haryanto, 2025) membahas lagu “Kita Usahakan Lagi,” yang mencerminkan nilai optimisme dalam dinamika hubungan romantis. Ketiga lagu ini memiliki struktur konvensional, durasi standar, dan didominasi oleh satu tema sentral. Sebaliknya, penelitian ini berfokus pada lagu “Putih” oleh Efek Rumah Kaca, yang berdurasi 9 menit 46 detik jauh melebihi durasi standar lagu-lagu pop Indonesia dan terdiri dari dua bagian naratif yang saling bertentangan secara dialektis: “Tiada,” yang melambangkan kematian, dan “Ada,” yang melambangkan kelahiran. Tingkat kompleksitas struktural dan tematik semacam itu sama sekali tidak terdapat dalam tiga studi referensi sebelumnya.

Ciri khas dan sekaligus kekuatan utama dari penelitian ini adalah kontribusinya secara ilmiah, yang secara efektif mengisi kekosongan dalam literatur mengenai semiotika musik indie Indonesia. Tak satu pun dari tiga penelitian sebelumnya menganalisis sebuah karya musik dengan struktur dialektis dua segmen yang menyatukan narasi kematian dan kelahiran dalam satu kesatuan komposisi. Melalui analisis holistik terhadap lagu “Putih” dengan menggunakan tiga lapisan semiotika Roland Barthes, penelitian ini tidak hanya memperluas repertoar penelitian tentang semiotika musik Indonesia, tetapi juga menunjukkan bahwa lirik lagu indie dapat berfungsi sebagai teks sastra dan media komunikasi budaya tingkat lanjut yang layak untuk dianalisis secara akademis setara dengan karya sastra konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan nilai

tambah yang progresif bukan sekadar pengulangan atau duplikasi dari pendekatan penelitian sebelumnya.

2.2 Kerangka Konsep Dan Landasan Teori

2.2.1 Semiotika

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda (sign) dan sistem penandaan dalam komunikasi manusia. Kata semiotika berasal dari bahasa Yunani semeion, yang berarti tanda. Secara epistemologis, semiotika berkembang dari dua tradisi besar yang saling melengkapi tradisi Eropa yang dipelopori oleh Ferdinand de Saussure dan tradisi Amerika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce. Kedua tokoh ini meletakkan fondasi teoritis yang hingga kini menjadi rujukan utama dalam studi semiotika di berbagai disiplin ilmu, mulai dari linguistik, sastra, film, hingga musik (Sobur, 2021). Meskipun keduanya lahir dari konteks intelektual yang berbeda dan menggunakan terminologi yang tidak selalu sejajar, kontribusi Saussure dan Peirce saling melengkapi dan bersama-sama membentuk bangunan ilmu semiotika yang kokoh dan multidisipliner.

Ferdinand de Saussure (1857–1913), seorang linguist Swiss, mendefinisikan tanda sebagai entitas yang terdiri atas dua komponen yang tak terpisahkan: signifiant (penanda) dan signifié (petanda). Penanda adalah bentuk material dari tanda baik berupa bunyi, tulisan, maupun gambar sementara petanda adalah konsep mental atau makna yang ditunjukkan oleh penanda tersebut. Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya tidak ada hubungan alamiah yang mengikat keduanya; hubungan ini bersifat konvensional dan ditentukan oleh kesepakatan sosial dalam suatu komunitas bahasa (Saussure, 1983). Pemikiran Saussure ini menjadi dasar bagi ilmu bahasa modern sekaligus bagi ilmu semiotika secara umum.

Saussure juga membedakan antara langue (bahasa sebagai sistem abstrak yang dimiliki bersama oleh suatu komunitas) dan parole (bahasa sebagai penggunaan konkret dalam tuturan individual). Perbedaan ini penting karena ia menggarisbawahi bahwa kajian ilmiah terhadap tanda haruslah berfokus pada system pada langue bukan pada kekhasan individual. Saussure juga

memperkenalkan kajian sinkronik (kajian terhadap bahasa pada satu titik waktu tertentu) sebagai kerangka yang lebih ilmiah dibandingkan kajian diakronik (kajian historis terhadap perubahan bahasa). Pemilahan-pemilahan konseptual ini menjadi pijakan bagi strukturalisme Eropa yang kemudian berkembang menjadi pos-strukturalisme dan berdampak besar pada ilmu-ilmu humaniora dan sosial secara luas (Sobur, 2021).

Charles Sanders Peirce filsuf Amerika, menawarkan model semiotika yang lebih kompleks dengan memperkenalkan sistem triadic: sign (tanda), object (objek), dan interpretant (interpretan). Menurut Peirce, tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain bagi seseorang dalam kapasitas tertentu. Ia juga mengklasifikasikan tanda ke dalam tiga jenis utama berdasarkan hubungan tanda dengan objeknya: ikon (tanda yang menyerupai objeknya), indeks (tanda yang memiliki kaitan faktual atau kausal dengan objeknya), dan simbol (tanda yang hubungannya dengan objek bersifat konvensional atau arbitrer) (Peirce, 1958).

Kontribusi terpenting Peirce yang membedakannya dari Saussure adalah konsep semiosis yang tidak pernah final. Dalam pandangan Peirce, setiap interpretant dari sebuah tanda dapat sekaligus menjadi tanda baru yang menghasilkan interpretant berikutnya dalam suatu rantai penandaan yang tidak berkesudahan proses yang dikenal sebagai unlimited semiosis. Konsep ini memiliki implikasi yang dalam bagi analisis teks sastra dan lirik lagu, karena ia mengakui bahwa makna bersifat terbuka, dinamis, dan terus bergerak bergantung pada pembaca atau pendengar yang menafsirkannya (Budiman, 2011). Dalam konteks penelitian ini, konsep unlimited semiosis menegaskan bahwa makna lirik "Putih" tidak pernah tunggal dan tertutup, melainkan selalu berada dalam proses interpretasi yang berlapis dan kontekstual.

Roland Barthes (1915–1980) memperluas kajian semiotika dengan mengintegrasikannya ke dalam analisis budaya populer dan media. Barthes memperkenalkan konsep denotasi dan konotasi sebagai dua tataran makna, serta konsep mitos sebagai tataran ketiga di mana makna-makna ideologis beroperasi secara tersembunyi dalam tanda-tanda keseharian. (Barthes, 1972) berargumen bahwa mitos bekerja dengan cara menaturalisasi makna yang sesungguhnya

bersifat historis dan ideologis sehingga tampak seolah-olah merupakan kebenaran alamiah. Kerangka Barthes inilah yang menjadi alat analisis utama dalam penelitian ini, terutama untuk membedah lapisan-lapisan makna dalam lirik lagu "Putih."

Teori mitos dan konotasi, Barthes juga memberikan kontribusi besar melalui konsepnya tentang kematian pengarang (*the death of the author*). Dalam esai seminalnya, (Barthes, 1977) berargumen bahwa makna sebuah teks tidak boleh dibatasi pada maksud atau intensi si pengarang, melainkan lahir dari interaksi antara teks dan pembacanya. Pandangan ini membebaskan pembaca atau dalam hal ini, pendengar lagu untuk memproduksi makna-makna mereka sendiri dari teks yang sama. Dalam konteks analisis lirik "Putih," pandangan ini memberikan legitimasi akademis bagi upaya untuk menafsirkan lagu tersebut di luar batas niat penciptanya, yakni dengan menggali makna-makna konotatif dan mitis yang mungkin tidak sepenuhnya disadari oleh ERK sendiri namun tetap hadir secara objektif dalam (P. Santoso & Widyastuti, 2022).

Julia Kristeva mengembangkan konsep intertekstualitas yang relevan untuk memahami bagaimana teks saling berdialog dan saling mengacu satu sama lain. Dalam konteks lirik lagu, intertekstualitas memungkinkan kita untuk melihat bagaimana "Putih" bersinggungan dengan wacana-wacana sosial yang lebih luas, termasuk diskursus tentang keadilan, kemurnian, dan politik identitas di Indonesia (Kristeva, 1980). Pandangan Kristeva mengenai intertekstualitas menunjukkan bahwa setiap teks pada dasarnya merupakan mozaik dari kutipan-kutipan teks lain yang telah diserap dan ditransformasi, sehingga tidak ada teks yang benar-benar orisinal dalam pengertian murni. Dalam lagu "Putih," jejak-jejak intertekstual dapat ditemukan dalam relasi liriknya dengan puisi-puisi Indonesia modern, wacana politik nasional, maupun tradisi protest music yang mendahuluinya.

Selain tokoh-tokoh di atas, Umberto Eco memberikan kontribusi yang tak kalah penting dalam perkembangan semiotika modern, khususnya melalui karyanya tentang *open work* (*opera aperta*) dan *theory of codes* berpendapat bahwa teks-teks artistic termasuk lagu dirancang untuk menampung berbagai interpretasi yang berbeda-beda, dan justru keterbukaan makna inilah yang menjadi

kekuatan estetik dan komunikatif dari sebuah karya seni. Dalam konteks analisis semiotika terhadap lirik "Putih," perspektif Eco ini memperkuat argumen bahwa penelitian semiotika bukan bertujuan untuk menemukan satu makna tunggal yang "benar," melainkan untuk memetakan konfigurasi makna-makna yang mungkin ditawarkan oleh teks kepada pembacanya dalam berbagai konteks penafsiran (Eco, n.d.).

Pendekatan semiotika yang komprehensif yang menggabungkan pemikiran Saussure, Peirce, dan Barthes memberikan perangkat analitis yang kuat untuk membedah kompleksitas makna dalam teks musikal seperti yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Menurut (Kurniawan, 2020), integrasi antara ketiga tradisi semiotika ini terbukti sangat produktif dalam kajian-kajian budaya populer Indonesia kontemporer, karena memungkinkan peneliti untuk bergerak secara fleksibel dari analisis struktural tanda-tanda individual menuju analisis makro terhadap sistem ideologi dan budaya yang lebih luas. Dengan landasan teoritis yang kokoh ini, penelitian terhadap lirik "Putih" karya Efek Rumah Kaca diharapkan mampu menghasilkan penafsiran yang tidak hanya akurat secara semiotis, tetapi juga relevan secara sosial dan kultural bagi pemahaman kita tentang musik sebagai medium ekspresi dan kritik sosial di Indonesia.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes mengembangkan model semiotika dua tataran (two orders of signification) yang menjadi alat analisis paling signifikan dalam penelitian ini (Barthes, 1968). Model ini beroperasi dalam dua level: tataran pertama adalah denotasi, dan tataran kedua adalah konotasi yang pada puncaknya dapat berkembang menjadi mitos. Sistem berlapis ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap makna-makna tersembunyi yang beroperasi di balik permukaan teks (Kurniawan, 2020).

Barthes mengembangkan model ini dalam tradisi strukturalisme Prancis yang diwarisi dari Saussure, namun dengan orientasi yang jauh lebih kritis terhadap ideologi dan kekuasaan. Berbeda dari Saussure yang menekankan sistem bahasa sebagai objek ilmiah yang netral, Barthes justru tertarik pada bagaimana

sistem tanda digunakan untuk mereproduksi dan melegitimasi struktur kekuasaan tertentu dalam masyarakat. Dalam karyanya *Mythologies* (1957) dan *Elements of Semiology* (1964), Barthes menunjukkan bahwa tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari dari iklan, foto, hingga lirik lagu bukanlah entitas yang polos dan netral, melainkan arena di mana pertarungan ideologis berlangsung secara halus dan tak terasa (Barthes, 1972). Kesadaran kritis inilah yang membuat model semiotika Barthes sangat relevan untuk mengkaji karya-karya musik seperti lagu "Putih," yang mengemban misi sosial-kritis secara eksplisit.

Denotasi merupakan tataran pertama penandaan yang bersifat langsung, harfiah, dan bersumber pada kesepakatan bersama dalam suatu budaya. Makna denotatif adalah makna yang pertama kali ditangkap oleh pembaca atau pendengar tanpa memerlukan interpretasi mendalam. Dalam konteks lirik lagu, denotasi berkaitan dengan makna leksikal kata-kata yang digunakan apa yang secara eksplisit dinyatakan oleh lirik tersebut. Misalnya, kata "putih" dalam lirik Efek Rumah Kaca pada tataran denotatif merujuk pada sebuah warna dalam spektrum visual, warna yang dihasilkan dari gabungan seluruh panjang gelombang cahaya tampak (Barthes, 1977).

Penting untuk dipahami bahwa meskipun denotasi tampak sederhana dan bersifat permukaan, ia sesungguhnya merupakan fondasi yang tidak dapat diabaikan dalam analisis semiotika. Tanpa pemahaman yang tepat terhadap tataran denotatif, analisis konotatif berisiko menjadi spekulatif dan kehilangan pijakannya pada teks. Dalam analisis lirik lagu, tataran denotatif mencakup pemahaman atas makna leksikal setiap kata, hubungan sintaksis antar-kata, serta makna proposisional dari setiap baris dan bait lirik secara keseluruhan. Menurut (Hoed, 2011) pembacaan denotatif yang cermat terhadap sebuah teks merupakan prasyarat metodologis yang tidak boleh dilewati sebelum analisis bergerak ke tataran konotatif, karena denotasi menyediakan "peta" dasar yang akan menjadi titik tolak penafsiran lebih lanjut. Dalam konteks lagu "Putih," analisis denotatif akan memetakan terlebih dahulu gambaran literal yang dikonstruksi oleh lirik: siapa yang berbicara, kepada siapa, tentang apa, dan dalam situasi seperti apa.

Konotasi merupakan tataran kedua penandaan yang bersifat tidak langsung, implisit, dan sangat bergantung pada konteks budaya, sosial, dan historis. Pada tataran ini, tanda dari tataran pertama (denotasi) menjadi penanda baru yang menghasilkan petanda baru yang lebih kaya dan kompleks. Konotasi melibatkan proses asosiasi, metafora, dan makna kultural yang terbentuk melalui pengalaman bersama suatu komunitas. Dengan demikian, "putih" secara konotatif dapat merujuk pada konsep kemurnian, kesucian, kejujuran, atau justru kekosongan dan kehampaan, bergantung pada konteks (Barthes, 1977).

2.2.3 Musik Dan Lirik

Penerapan semiotika pada musik merupakan bidang studi yang relatif baru dibandingkan dengan semiotika sastra atau seni visual, namun bidang ini telah mengalami kemajuan yang signifikan sejak pertengahan abad ke-20. Jean-Jacques Nattiez, (1990) memberikan kontribusi penting bagi perkembangan semiotika musik melalui model tripartit yang membedakan lapisan poietik (proses produksi), lapisan netral (teks atau partitur), dan lapisan estetika (proses penerimaan). Dalam studi lirik lagu, analisis semiotik umumnya menekankan lapisan netral yaitu, isi langsung dari lirik sambil tetap mengintegrasikan konteks poietik (penciptaan oleh komposer) dan konteks estetika (interpretasi oleh pendengar).

Semiotika musik sebagai disiplin akademis mulai mendapatkan pengakuan yang signifikan pada tahun 1970-an, bertepatan dengan meluasnya pengaruh strukturalisme dan semiotika di kalangan akademisi Eropa. Selain Jean-Jacques Nattiez, tokoh-tokoh kunci seperti Nicolas Ruwet, Leonard Meyer, dan Gino Stefani memainkan peran penting dalam membangun landasan teoretis bagi studi sistematis semiotika musik. Secara khusus, (Stefani, 1987) merumuskan konsep kompetensi musik, yang merujuk pada kumpulan pengetahuan dan kode-kode budaya yang dimiliki pendengar musik untuk menafsirkan sebuah karya. Konsep ini mendasar karena menekankan bahwa makna dalam musik termasuk lirik lagu tidak secara intristik tertanam dalam teks itu sendiri, melainkan muncul dari interaksi dinamis antara teks dan kompetensi budaya audiens. Oleh karena itu,

analisis semiotik musik tidak dapat sepenuhnya dipisahkan dari konteks komunitas penafsir yang merupakan audiens sasaran karya tersebut.

Lirik lagu adalah teks dengan ciri khas tersendiri, yang berada di persimpangan antara puisi dan musik, serta antara bahasa verbal dan bahasa musik. Sebagai entitas verbal, lirik tunduk pada prinsip-prinsip linguistik dan dapat dianalisis melalui alat-alat semiotika linguistik. Namun, sebagai komponen integral dari sebuah lagu, lirik terlibat dalam interaksi kompleks dengan elemen-elemen musik seperti melodi, ritme, harmoni, dan timbre vokal, yang secara kolektif membentuk makna keseluruhan lagu (Middleton, 1990). Dalam studi ini, analisis berfokus pada dimensi tekstual lirik lagu “Putih,” namun tetap mempertimbangkan konteks musik sebagai variabel yang memengaruhi interpretasi makna.

Sebagai teks yang erat kaitannya dengan puisi, lirik lagu menggunakan beragam perangkat puitis dan retorik sebagai alat utama dalam pembentukan makna. Perangkat-perangkat tersebut meliputi: pemilihan kata yang tepat, penggunaan metafora dan perbandingan, susunan rima dan ritme, struktur berulang, paralelisme sintaksis, aliterasi dan asonansi, serta penggambaran yang intens dan menggugah. Dalam kerangka semiotik, seluruh perangkat puitis ini dapat dipahami sebagai pilihan dari sistem kode yang ada dalam konteks bahasa dan budaya, di mana setiap pilihan membawa implikasi semantik dan ideologis yang dapat dianalisis secara sistematis. Lagu “Putih” karya Efek Rumah Kaca, yang terkenal karena kualitas puitisnya yang unggul dan kepadatan metaforanya, kaya akan perangkat puitis semacam itu sehingga menjadikannya subjek yang sangat subur untuk analisis semiotik (Waluyo, 2025).

Pemahaman terhadap konteks sosiopolitik seputar penciptaan lagu “Putih” sangatlah penting, mengingat karya-karya Efek Rumah Kaca termasuk lagu ini tidak muncul dalam ruang hampa sejarah, melainkan merupakan respons langsung terhadap kondisi sosiopolitik Indonesia pada masa penciptaannya. Efek Rumah Kaca memulai kegiatannya pada fase awal era Reformasi, sebuah periode yang ditandai oleh euforia demokratisasi di samping kekecewaan yang berasal dari lambatnya laju transformasi struktural, korupsi yang merajalela di berbagai

tingkat pemerintahan, dan ketidakadilan sosial yang mengakar. Dalam kerangka ini, lagu “Putih” harus ditempatkan sebagai ekspresi artistik dari realitas sosial yang kompleks dan kontradiktif. Menurut (Yudhistira, 2022), karya-karya Efek Rumah Kaca secara konsisten mencerminkan kepekaan yang tinggi terhadap konteks sejarah dan sosial Indonesia, sehingga pemahaman terhadap konteks ini menjadi prasyarat hermeneutik yang tak terpisahkan untuk analisis semiotik yang komprehensif terhadap karya-karya mereka.

Paradigma yang semakin matang dalam studi semiotika musik dan budaya populer adalah pandangan lirik lagu sebagai dokumen sosial sekaligus arsip budaya. Dalam paradigma ini, lirik lagu tidak sekadar dipandang sebagai ekspresi pribadi para penciptanya, melainkan berfungsi sebagai catatan atas wacana-wacana yang beredar di masyarakat pada suatu titik waktu tertentu. Setiap lirik mengandung jejak pertentangan wacana, nilai-nilai yang bertolak belakang, dan aspirasi kolektif yang sering kali tidak terdapat dalam arsip sejarah resmi. (Wulandari & Fauzi, 2023) menegaskan bahwa analisis lirik lagu indie Indonesia, seperti karya-karya Efek Rumah Kaca, memberikan akses ke dimensi pengalaman sosial yang sering terlewatkan oleh historiografi konvensional yaitu, bagaimana masyarakat umum memandang, memahami, dan menafsirkan realitas sosio-politik yang mereka hadapi. Dengan demikian, analisis semiotik terhadap lirik “Putih” bukan sekadar latihan dekonstruksi tekstual, tetapi juga kontribusi untuk memahami kondisi sosio-budaya Indonesia kontemporer melalui lensa seni.

(Sasongko, 2021) dalam studinya tentang musik indie Indonesia, menegaskan bahwa lirik lagu berfungsi sebagai teks budaya yang mendokumentasikan, merefleksikan, dan mengkritisi realitas sosial. Teks budaya, dalam definisi ini, mengacu pada artefak budaya apa pun yang dapat dibaca dan ditafsirkan sebagai sistem tanda yang membawa makna sosial, historis, dan ideologis. Paradigma ini memperkuat relevansi pendekatan semiotik dalam menganalisis lirik “Putih” oleh Efek Rumah Kaca sebagai teks budaya yang kaya akan lapisan makna.

Konsep lirik sebagai teks budaya, sebagaimana dirumuskan oleh (Sasongko, 2021), sejalan dengan pendekatan studi budaya yang dikembangkan

oleh Stuart Hall dan para pemikir dari Birmingham Centre for Contemporary Cultural Studies. (Hall, 2019) merumuskan model pengkodean/pengkodean ulang, yang menyatakan bahwa teks-teks media dan budaya populer dikodekan oleh produsen dengan makna-makna tertentu, namun kemudian secara aktif dikodekan ulang oleh audiens yang beragam seringkali tidak sepenuhnya sejalan dengan maksud awal. Model ini relevan untuk memahami produksi lagu “Putih” oleh Efek Rumah Kaca, yang membawa pesan-pesan kritis tertentu namun tetap terbuka terhadap interpretasi pluralistik oleh pendengar dengan latar belakang sosio-budaya yang heterogen. Dalam kerangka penelitian ini, analisis semiotik berfungsi sebagai mediasi metodologis antara proses pengkodean (maksud dan strategi semiotik Efek Rumah Kaca sebagai produser) dan proses penguraian kode (potensi interpretatif yang melekat dalam teks) (Sasongko, 2021)

Kesimpulan dari penjelasan semua, bahwa pendekatan semiotik terhadap lirik lagu khususnya lirik lagu “Putih” karya Efek Rumah Kaca tidak hanya dapat dibenarkan secara teoretis, tetapi juga merupakan pilihan metodologis yang paling tepat untuk tujuan penelitian ini. Semiotika musik yang dirumuskan oleh (Nattiez, 1990), yang diintegrasikan dengan konsep kompetensi musik (Stefani, 1987) dan (Barus & Siregar, 2025), memberikan kerangka analisis holistik untuk menghargai lirik “Putih” tidak hanya sebagai teks linguistik, tetapi juga sebagai artefak budaya yang tertanam dalam konteks sosial-politik Indonesia. (Indrayani & Prasetyo, 2023) telah menunjukkan bahwa pendekatan integratif semacam itu menghasilkan temuan analitis yang substantif dan relevan secara akademis dalam studi musik protes Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya dan memperluas tradisi semiotika musik Indonesia melalui analisis mendalam yang berfokus pada satu karya representatif lagu “Putih” yang mencerminkan praktik artistik Efek Rumah Kaca secara keseluruhan.

2.2.4 Warna

Warna merupakan salah satu sistem semiotik yang paling kuat dan universal dalam komunikasi manusia. Dalam studi semiotika, warna dipahami sebagai tanda yang mencakup makna denotatif (fisik-optik) dan makna konotatif (budaya-

ideologis) yang sangat berlapis. Penelitian tentang simbolisme warna telah mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari psikologi dan antropologi hingga studi komunikasi, dengan konsensus bahwa makna konotatif warna sangat bergantung pada konteks budaya, sejarah, dan sosial tempat warna tersebut diterapkan (Pastoureau, 2014). Dengan demikian, warna tidak pernah ada sebagai fenomena optik murni, tetapi selalu terintegrasi ke dalam jaringan makna yang dibangun oleh pengalaman kolektif suatu masyarakat. Akibatnya, interpretasi warna dalam artefak budaya menyiratkan pemahaman tentang mekanisme yang digunakan suatu komunitas untuk menegosiasikan identitas, nilai-nilai, dan ideologinya melalui media visual-sensorik yang kaya akan implikasi sosial-politik yang mendalam.

Warna putih, baik secara universal maupun dalam konteks budaya Indonesia, mengandung kompleksitas makna yang luar biasa. Secara denotatif, warna putih merupakan hasil pantulan seluruh spektrum cahaya tampak. Secara konotatif, warna putih dalam berbagai budaya termasuk di Indonesia dikaitkan dengan kesucian, kemurnian, kejujuran, ketulusan, ketidakbersalahan, dan kedamaian. Konotasi-konotasi ini bukanlah asosiasi yang sewenang-wenang, melainkan hasil dari akumulasi tradisi historis yang telah meresap ke dalam sistem simbolik masyarakat dan ditransmisikan dari generasi ke generasi melalui ritual, seni, dan bahasa. Dalam tradisi Jawa, misalnya, putih berfungsi sebagai warna kiblat (arah shalat) ke arah timur, yang membawa makna spiritual yang mendalam (Endraswara, 2018). Warna ini bukan sekadar elemen visual, melainkan juga representasi kosmologis yang memandu pemahaman kita tentang tempat manusia di alam semesta. Namun, dalam konteks tertentu, putih juga dapat berkonotasi kekosongan, ketiadaan, atau kematian (Endraswara, 2018), yang menggarisbawahi sifat polisemik dan dinamis dari makna warna, yang selalu bergantung pada konteks penggunaannya.

Kompleksitas semiotik warna putih menjadi semakin relevan ketika ditempatkan dalam konteks wacana politik dan sosial Indonesia kontemporer. Di ranah publik modern, warna putih sering dikaitkan dengan kelompok-kelompok yang mengklaim “kemurnian” dari korupsi atau gerakan moral yang

memperjuangkan integritas publik. Asosiasi ini bukan sekadar metafora estetis, melainkan strategi retorik yang disengaja untuk memobilisasi afeksi dan solidaritas kolektif seputar nilai-nilai yang dianggap transendental. Penggunaan simbol putih dalam lirik lagu “Putih” oleh Efek Rumah Kaca, oleh karena itu, dapat diinterpretasikan sebagai manuver semiotik yang memanfaatkan lapisan-lapisan konotasi warna ini untuk menyampaikan pesan yang bermakna ganda. Menurut (Hoed, 2011), simbolisme warna dalam teks-teks budaya Indonesia kontemporer sering kali berfungsi sebagai arena pertarungan makna, di mana nilai-nilai dan ideologi yang beragam bersaing untuk mendapatkan hegemoni. Pertarungan ini mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas, di mana seni dan budaya populer beroperasi sebagai lokus negosiasi di antara kekuatan-kekuatan yang mendefinisikan konsep “kebaikan,” “kebenaran,” dan “martabat” dalam koeksistensi sosial.

Dalam paradigma ini, lirik lagu “Putih” karya Efek Rumah Kaca tidak boleh dipandang sekadar sebagai ekspresi estetika yang otonom, melainkan harus dipandang sebagai intervensi budaya yang turut serta dalam pertarungan simbolik ini. (Hariyanto & Dewi, 2022), dalam studi mereka tentang simbolisme visual dalam lirik lagu indie Indonesia, mengidentifikasi bahwa metafora warna khususnya putih dan hitam merupakan strategi retorik dominan untuk mengartikulasikan dikotomi moral-sosial. Dikotomi ini antara kemurnian dan ketidakmurnian, kejujuran dan kemunafikan, keaslian dan kepalsuan mencerminkan respons seniman indie Indonesia terhadap ketegangan sosial yang timbul dari warisan otoritarianisme dan tantangan demokrasi. Temuan ini sangat relevan dengan studi ini, karena lagu “Putih” karya Efek Rumah Kaca tampaknya menggunakan dikotomi serupa untuk menyampaikan kritik sosial yang tajam namun puitis (Hariyanto & Dewi, 2022). Dengan kata lain, Efek Rumah Kaca berhasil mengubah warna menjadi argumen semiotik menggunakan warna putih bukan sekadar sebagai citra estetika, melainkan sebagai media untuk mengartikulasikan postulat mengenai sikap etis individu dan masyarakat di tengah realitas sosial yang kontradiktif.

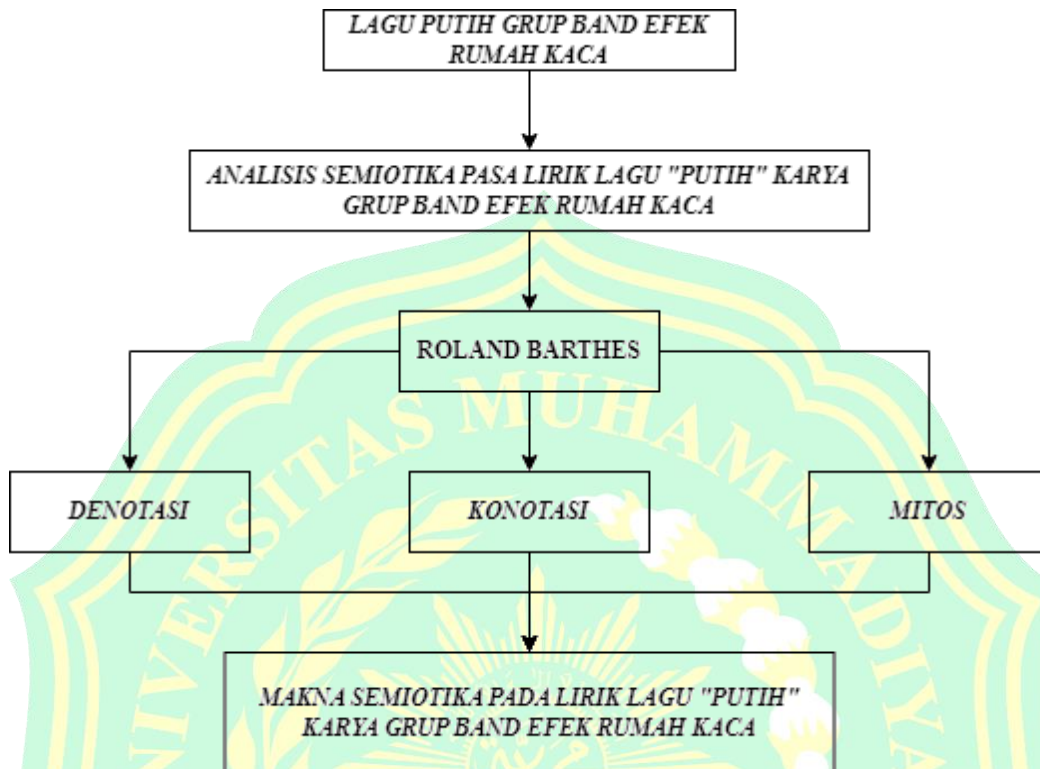
2.2.5 Efek Rumah Kaca

Efek Rumah Kaca (ERK) adalah sebuah kelompok musik indie asal Jakarta, Indonesia, yang dibentuk pada tahun 2001. Band ini terdiri atas tiga anggota inti: Cholil Mahmud (vokal, gitar), Mohammad Istiqamah Djamad alias "Akbar" (bass, vokal), dan Singgih Hendratno (drum). Efek Rumah Kaca dikenal sebagai salah satu kelompok musik indie Indonesia yang paling berpengaruh dan dihormati, baik dari segi kualitas musikal maupun kedalaman lirik-liriknya. Nama "Efek Rumah Kaca" sendiri merupakan terjemahan dari *greenhouse effect* fenomena pemanasan global yang dijadikan metafora untuk menggambarkan kondisi sosial-politik Indonesia yang "memanas" (Yudhistira, 2022).

Efek Rumah Kaca telah merilis beberapa album studio yang mendapat pujian luas dari kritikus musik dan penggemar: *Efek Rumah Kaca* (2007), *Kamar Gelap* (2008), *Sinestesia* (2015), dan *Rimpang* (2020). Setiap album menampilkan evolusi artistik yang konsisten sambil mempertahankan ciri khas mereka: lirik-lirik puitis yang sarat muatan kritis, aransemen musik yang eksperimental namun tetap melodius, serta komitmen yang teguh terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Lagu "Putih" terdapat dalam album perdana mereka dan menjadi salah satu lagu yang paling sering dianalisis dan dibahas oleh para penggemar dan akademisi (A. Santoso, 2023).

Konteks akademis, Efek Rumah Kaca mulai mendapat perhatian dari para peneliti musik, kajian budaya, dan ilmu komunikasi sejak pertengahan 2010-an. Berbagai penelitian telah dilakukan terhadap karya-karya Efek Rumah Kaca, meliputi analisis lirik, kajian ideologi, studi resepsi, hingga analisis musikologi. (Wulandari & Fauzi, 2023) dalam penelitian terbaru mereka tentang representasi sosial dalam karya-karya Efek Rumah Kaca menyimpulkan bahwa band ini secara konsisten menggunakan karya seninya sebagai medium untuk mendokumentasikan dan mengkritisi berbagai ketidakadilan sosial yang terjadi di Indonesia. Kesimpulan ini memperkuat argumen bahwa kajian semiotika terhadap karya-karya Efek Rumah Kaca, khususnya "Putih," akan menghasilkan pemahaman yang substantif tentang bagaimana musik berfungsi sebagai teks budaya yang bermuatan ideologis.

2.3 Kerangka Berpikir



Penelitian ini berangkat dari ketertarikan terhadap peran lirik lagu sebagai sarana penyampaian makna yang kompleks, melampaui sekadar susunan kata semata. Lirik lagu “Putih” karya Efek Rumah Kaca (ERK) dipilih sebagai objek analisis utama mengingat karakteristik lirik band tersebut yang kaya akan muatan sosial, budaya, dan ideologis. Fokus penelitian tertuju pada pengungkapan sistem tanda dalam teks lirik tersebut, mencakup pemilihan leksikon, citraan, serta simbol-simbol yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini didasarkan pada kerangka teoritis semiotika Roland Barthes, yang membagi pembacaan tanda menjadi tiga lapisan makna hierarkis. Lapisan pertama, denotasi, merujuk pada makna literal dan eksplisit yang langsung terdeteksi dari teks. Lapisan kedua, konotasi, melibatkan makna asosiatif yang terbentuk secara budaya dan bergantung pada konteks sosial serta pengalaman pembaca. Lapisan ketiga, mitos, merupakan makna ideologis yang telah

dinaturalisasi dalam masyarakat sehingga tampak sebagai kebenaran ontologis. Ketiga lapisan ini menjadi instrumen analisis utama untuk mendekonstruksi lirik lagu “Putih”.

Objek material penelitian terdiri dari teks lirik lagu “Putih” secara keseluruhan, yang dijadikan korpus data utama dengan memperhatikan konteks penciptaan serta posisi Efek Rumah Kaca sebagai kelompok musik yang konsisten mengartikulasikan wacana kritis. Dari korpus tersebut, analisis difokuskan pada tiga unit tanda yang saling terkait: (1) tanda kebahasaan, meliputi diksi, metafora, dan simbolisme leksikal (2) tanda imajinatif, mencakup citraan, personifikasi, serta asosiasi makna melalui konstruksi frasa; dan (3) tanda ideologis, yakni nilai-nilai sosial, budaya, serta pesan moral yang tersirat dalam struktur lirik.

Proses analisis dilaksanakan secara sistematis melalui tiga tahap berurutan: identifikasi tanda, klasifikasi berdasarkan tipologi, dan interpretasi kontekstual. Setiap tanda yang teridentifikasi kemudian diinterpretasikan pada tiga tingkat makna Barthes secara bertahap dimulai dari denotasi sebagai lapisan superfisial, menuju konotasi budaya, hingga mitos ideologis. Dalam konteks lirik “Putih”, pendekatan ini dihipotesiskan akan mengungkap fungsi kata “putih” tidak hanya sebagai penanda warna, melainkan sebagai simbol kemurnian, kebenaran, dan aspirasi sosial yang beresonansi dalam khazanah budaya Indonesia.

Secara keseluruhan, kesimpulan penelitian ini diharapkan menyajikan pemahaman komprehensif tentang fungsi semiotik lirik “Putih” dalam diskursus musik populer Indonesia, sekaligus mengilustrasikan kapasitas teks lirik sebagai artefak budaya yang membawa, menegosiasikan, dan mengkritisi hegemoni nilai-nilai masyarakat kontemporer.